

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Gedung Merdeka sebagai tempat berdirinya Museum Konferensi Asia Afrika memiliki nilai arsitektur dan kesejarahan yang tinggi, hal ini menjadi salah satu faktor daya tarik bagi masyarakat dalam mengunjungi museum tersebut. Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis penelitian pada ruang pameran tetap Museum Konferensi Asia Afrika, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai hubungan arsitektur museum dengan pencahayaan buatan dalam menunjang metoda Romantik (Evokatif), yaitu:

- Pertama pada orientasi sirkulasi pengunjung, pengunjung yang datang dan berkeliling tanpa didampingi pemandu dapat mengalami kebingungan, karena tata pameran yang berbentuk linear dan tanpa pembatas sehingga pengunjung dengan bebas memilih alur yang diinginkan. Pada akhirnya berdampak pada tidak tersampainya seluruh alur cerita dan informasi yang runtut dari museum kepada sebagian pengunjung.
- Secara elemen pembentuk ruang sudah mendukung untuk penataan koleksi, baik elemen horizontal maupun elemen vertikal. Gaya arsitektur *streamline Art Deco* juga dimunculkan pada penataan ruang pameran yang dipertegas dengan pencahayaan buatan. Dengan kejelasan perbedaan antar area koleksi pengunjung dapat menangkap maksud cerita per area koleksi. Penggunaan material lantai Museum Konferensi Asia Afrika masih merupakan lantai asli dengan material marmer Italia yang memberi kesan luas dan megah tetapi membuat efek refleksi cahaya bertambah. Sehingga di beberapa area dibuat pedestal yang dicat dengan warna abu-abu doff, hal dapat mengurangi pantulan cahaya yang menyebabkan silau pada benda koleksi yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Dinding pada ruang pameran Museum Konferensi Asia Afrika yang dibuat dengan warna kuning matte dan juga beberapa material kayu yang digunakan membuat suasana hangat dan bersejarah, selain itu beberapa warna abu-abu gelap juga menambah kontras dan memberi kesan serius.
- Dari segi pencahayaan, terdapat beberapa keterbatasan pendesainan pencahayaan buatan yang dapat dilakukan dikarenakan gedung Museum Konferensi Asia Afrika yang merupakan bangunan cagar budaya. Lantai yang masih terbuat dari material

marmer Italia asli, sehingga perlu diperhatikan teknik peletakkan lampunya dikarenakan tidak mungkin jika ingin mengaplikasikan pencahayaan yang dapat merusak material lantainya untuk menjaga aspek konservasinya.

- Pemilihan warna cahaya lampu didominasi dengan warna kuning dan *color temperature* yang rendah untuk membuat efek kuno. Hal ini untuk mendukung gambaran suasana jaman dahulu yang mungkin penerapan pencahayaan buaatannya masih menggunakan lampu pijar, obor, atau lilin yang warna cahayanya kemerahan dan belum ada cahaya putih. Penggunaan teknik *lighting* di beberapa area juga sudah baik untuk menarik perhatian pengunjung dan mempertegas alur sirkulasinya. Namun terdapat juga beberapa kekurangan dalam penerapan sistem pencahayaan, teknik pencahayaan, dan jenis lampu pada area koleksi pameran. Penggunaan teknik *spot light* dan *down lighting* yang mendominasi dan berulang di ruang pameran ini membuat alur dan penyampaian informasi terkesan membosankan dan kurang membuat fokus bagi pengunjung. *Statement* ini juga didukung dari hasil kuisisioner, bahwa pengunjung yang datang ke Museum Konferensi Asia Afrika masih kurang merasakan suasana semangat KAA seperti yang diinginkan disampaikan pada ruang pameran museum ini.
- Dalam menunjang aspek konservasi, penggunaan sumber cahaya dengan lampu halogen untuk menyinari beberapa koleksi kurang baik, karena beberapa benda pajang memiliki responsifitas tinggi terhadap cahaya seperti surat kabar dan media cetak selama KAA berlangsung. Sehingga apabila terus menerus mendapat cahaya tersebut maka dapat merusak benda koleksi.

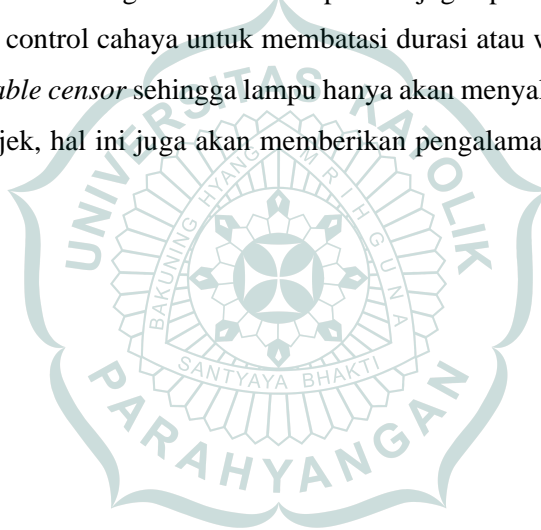
6.2. Saran

Penataan koleksi dengan metoda Romantik (Evokatif) pada ruang pameran tetap Museum KAA sudah dicoba untuk diterapkan dari beberapa aspek namun kurang maksimal dan dapat dikembangkan lagi di masa mendatang. Melalui penataan ruang yang tepat dan sesuai dengan alur dan konsep yang lebih memanfaatkan elemen pembentuk ruang untuk mendapatkan kejelasan dan meningkatkan suasana objek pameran.

Pemilihan material juga perlu dipertimbangkan, untuk mengurangi pantulan cahaya lampu pada lantai, material lantai sebaiknya dilapisi dengan material yang tidak memantulkan cahaya, misalnya karpet atau vinyl yang tetap memberikan kesan megah dan bersejarah pada Museum Konferensi Asia Afrika. *Roller blind screen shades* yang digunakan untuk menyaring cahaya alami pada jendela-jendela di area pameran dengan warna

putih semi transparan juga dapat diganti pemilihan warna yang sedikit lebih kuning atau *broken white* agar memberikan kesan hangat dan mengangkat suasana kuno.

Pencahayaan buatan yang diterapkan pada area-area koleksi juga belum semuanya diaplikasikan secara sempurna untuk menerapkan metoda Romantik (Evokatif). Sehingga dengan mengatur *general lighting* dan *accent lighting* yang digunakan dapat lebih menegaskan bentuk ruang maupun elemennya serta menonjolkan benda pajang untuk suasana tertentu. Pada area-area yang ingin menekankan area yang ingin menceritakan suasana dramatis juga dapat menggunakan teknik *up lighting*. Selain itu aplikasi *accent lighting* pada objek dapat dioptimalkan dengan tetap memperhatikan aspek konservasi pada museum. Penggunaan lampu jenis halogen dapat diganti dengan lampu LED, karena lampu LED tidak menimbulkan *damage factor* berupa sinar infrared dan sinar UV yang dapat merusak objek pameran. Pengaturan waktu pameran juga perlu diperhatikan, dengan pengaplikasian alat control cahaya untuk membatasi durasi atau waktu penyinaran seperti menggunakan *movable censor* sehingga lampu hanya akan menyala ketika ada pengunjung yang mendekati objek, hal ini juga akan memberikan pengalaman dan suasana baru bagi pengunjung.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akram, Basrul. et.al. (1998). *Pedoman Tata Pameran Di Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Dean, David. (1994). *Museum Exhibition; Theory and Practice*. London: Routledge.
- H. Mahnke, Frank. (1947). *Color and Light (In Man-Made Environment)*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Lechner, Norbert. (2015). *Heating, Cooling, Lighting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Sutanto, E.B. Handoko. (2017). *Prinsip-Prinsip Pencahayaan Buatan Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sutanto, E.B. Handoko. (2018). *Desain Pencahayaan Buatan Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Jurnal

- Arief, Gusti Hidayat. (2016). Analisa Pencahayaan Buatan dan Sirkulasi Pada Area Display Kendaraan Museum Otomotif Sentul. *e-Proceeding of Art & Design*, 3(3):1078, Desember.
- Aprilia, Santi, Martino Dwi Nugroho dan Diana Thamrin. (2015). Kajian Tema Secara Persepsi Visual Pada Museum Angkut di Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Intra*, 3(2):459-470.
- Carena, Sesilia Windy dan Ratri Wulandari. (2016). Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tamplan Karya di Roemah Seni Saraswati. *Jurnal Idealog*, 1(2):164-177, Agustus.
- Cakramurti, Gusti Reynaldi. (2017). Jejak Societeit Concordia di Bandung. *Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, A 345-350.
- Ghunadi, Galih dan Dina Fatimah. (2021). Tinjauan Pencahayaan Buatan Dalam Membangun Suasana Ruang Pada Pameran Tematik. *Jurnal Divagatra*, (1):48-60, April.
- Sofyan, Achmad. (2019). Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka : Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika. *Indoensian Historical Studies*, 3(1):17-29.
- Wulandari, Anak Agung Ayu. (2014). Dasar-dasar Perencanaan Interior Museum. *Jurnal Humaniora*, 5(1):246-257, April.

Internet

- Cao, Lilly. (2019). How Color Affects Architecture. [Online]. Available : <https://www.archdaily.com/930266/how-color-affects-architecture> . [26 April 2021]
- Souza, Eduardo. (2020). How Colors Change the Perception of Interior Spaces. [Online]. Available : <https://www.archdaily.com/935067/how-colors-change-the-perception-of-interior-spaces> . [26 April 2021]